



Strategi Pembelajaran *Public Speaking* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Warga Belajar

Laila Dyah Pitaloka¹, Suherman², Ahmad Fauzi³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: lailadyahpitaloka03@gmail.com

Received: 29 November 2023

Revised: 11 Desember 2023

Accepted: 23 Desember 2023

ABSTRACT

This study aims to analyze (1) public speaking learning strategies to increase the confidence of learners, (2) the objective condition of learners' confidence before attending public speaking training, (3) the results of increasing learners' confidence after attending public speaking training at LKP Seruling Cilegon City. The approach used is a qualitative approach using descriptive methods. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that: (1) the learning strategy consists of a) organizing strategy; b) learning delivery strategy; c) learning management strategy; d) learning modules/lesson plans; (2) The objective condition of the learners' self-confidence before attending the public speaking training includes confidence in their ability, optimistic attitude, objective, responsible, rational, and realistic, pre-test, and post-test. (3) The results of increasing the confidence of the learners can help the learners to increase their confidence after attending the public speaking training but the increase that occurs in the learners is not significant, there are changes experienced by the learners after attending the training to be very confident, quite confident, and some are experiencing less confidence and low self-esteem.

Keywords: Learning strategy, public speaking, self-confidence.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis (1) strategi pembelajaran *public speaking* untuk meningkatkan rasa percaya diri warga belajar, (2) kondisi objektif percaya diri warga belajar sebelum mengikuti pelatihan *public speaking*, (3) hasil peningkatan percaya diri warga belajar setelah mengikuti pelatihan *public speaking* di LKP Seruling Kota Cilegon. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi pembelajaran terdiri dari a) strategi pengorganisasian; b) strategi penyampaian pembelajaran; c) strategi pengelolaan pembelajaran; d) modul pembelajaran / rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) Kondisi objektif percaya diri warga belajar sebelum mengikuti pelatihan *public speaking* mencakup keyakinan kemampuan diri, sikap optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis, pre-test, post-test. (3) hasil peningkatan percaya diri warga belajar ini dapat membantu warga belajar untuk meningkatkan rasa percaya dirinya setelah mengikuti pelatihan *public speaking* namun peningkatan yang terjadi pada warga belajar tidak secara signifikan, terdapat perubahan yang dialami warga belajar setelah mengikuti pelatihan menjadi sangat percaya diri, cukup percaya diri, dan ada pula yang mengalami kurang percaya diri serta rendah diri.

Kata kunci: Strategi pembelajaran, *public speaking*, rasa percaya diri.

©2023 by Laila Dyah Pitaloka, Suherman, Ahmad Fauzi

Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Setiap pendidikan memiliki fungsi yang penting bagi warga belajar dalam mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Secara tidak langsung pendidikan memberikan *impact* yang besar dalam perkembangan warga belajar yang meliputi peningkatan kemampuan di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan ini, pendidikan diyakini dapat membawa perubahan dengan menghasilkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh warga belajar untuk memaksimalkan kemampuan tersebut secara nyata dan dapat membawa perubahan dalam dirinya.

Dengan memaksimalkan berbagai kemampuan yang dimiliki warga belajar menjadi suatu pencapaian bagi seorang instruktur dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu yang menjadi faktor sebuah keberhasilan pendidikan nonformal adalah dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh warga belajar dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Triwiyanto (2014) dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Pendidikan” bahwa Pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang dapat menarik suatu hal pada manusia, dalam memberikan pengalaman belajar yang telah tersusun secara sistematis dalam Pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah maupun luar sekolah, yang sedang berjalan sepanjang hayat dengan memiliki berbagai pencapaian guna memaksimalkan potensi seorang individu di kemudian hari untuk dapat melakukan peranan hidup dengan tujuan yang tepat.

Berbicara mengenai Pendidikan tentunya selaras dengan artikel Rendi (2019) yang berjudul “Pendidikan Sepanjang Hayat dan Pendekatan Andragogi” bahwa Pendidikan mempunyai sebuah pemahaman dalam pembelajaran yang di dalamnya terdapat berbagai lingkungan diantaranya yaitu lingkungan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat. Dengan adanya pendidikan ini secara tidak langsung akan dikembangkan melalui kemampuan di bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ada pada diri setiap manusia. Artinya pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia dalam mengembangkan berbagai kemampuan yang ada dalam dirinya. Pendidikan

menjadi sebuah keharusan dalam memperbaiki kualitas dan kuantitas untuk dapat memenuhi konsep dalam pendidikan sepanjang hayat.

Permendikbud RI Nomor 81 (2013) Tentang pendirian Satuan Pendidikan NonFormal Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 butir keempat menyatakan bahwa Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal yang dilaksanakan secara tersusun dan sistematis bagi masyarakat yang membutuhkan bekal di bidang pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap dalam mengembangkan diri, serta usaha dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh Nurlaeli et al (2019) dalam artikel jurnal yang berjudul “Kualitas Layanan Pendidikan Lembaga Kursus Terhadap Kompetensi Lulusan Berdasar Pada Status Akreditasi Lembaga” bahwa Kursus dan pelatihan mempunyai fungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh warga belajar melalui pendekatan sebuah kemampuan, standar kompetensi yang dimiliki, mengembangkan jiwa kewirausahaan, serta mengembangkan jiwa profesionalitas dalam diri warga belajar. Dengan adanya pendidikan dalam suatu lembaga kursus diharapkan lulusan yang berasal dari lembaga kursus dapat memiliki potensi untuk dapat mandiri dalam membuka peluang kerja dan dapat melihat peluang-peluang yang sesuai dengan jenis kursus dan pelatihan yang telah diikuti. Artinya lembaga kursus memiliki peranan yang penting pada warga belajar dalam mengembangkan berbagai keterampilan yang dimiliki serta memfokuskan warga belajar untuk dapat mandiri dan dapat melihat peluang kerja yang ada setelah pelatihan di lembaga kursus tersebut.

Kepercayaan diri dapat dikatakan menjadi sebuah pondasi bagi seorang individu maupun kelompok dalam memenuhi berbagai kebutuhan yang ada dalam dirinya. Jika kepercayaan diri tidak muncul dalam diri seorang individu maupun kelompok, hal tersebut dapat menghambat seorang individu maupun kelompok dalam mengactualisasikan segala kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut berkaitan dengan yang disampaikan oleh Rahman (2013) dalam jurnal yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini” bahwa kepercayaan diri memiliki peran penting bagi seorang individu maupun kelompok dalam menjalani hidup bermasyarakat. Kepercayaan diri juga

menjadi suatu hal yang bermanfaat untuk dimiliki seorang individu maupun kelompok dalam menyampaikan segala kemampuan yang dimilikinya dan tentunya kepercayaan diri harus ada pada diri mereka.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan rasa percaya diri warga belajar melalui *public speaking*. Keterampilan *public speaking* sendiri difokuskan dalam hal berkomunikasi, dan sudah seharusnya keterampilan *public speaking* membutuhkan berbagai proses guna meningkatkan rasa percaya diri yang ada pada diri warga belajar. Artinya, kemampuan yang dimiliki oleh warga belajar agar semakin terasah, serta diperlukannya latihan untuk memperlancarkan proses komunikasi. Hal ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh Nugrahani et al (2012) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam” bahwa *public speaking* adalah kemampuan berbicara yang termasuk dalam keterampilan bahasa. Memiliki kemampuan dalam hal berbicara diperlukannya proses untuk mencapai suatu kemampuan tersebut. Proses yang dilakukan dalam mencapai kemampuan tersebut yaitu dengan berlatih dan terus mengulangi kebiasaan latihan tersebut.

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan guna meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki warga belajar melalui strategi pembelajaran yang akan dilakukan oleh instruktur pada saat pelatihan *public speaking* berlangsung. Instruktur dapat memberikan strategi guna melatih warga belajar agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam hal berkomunikasi. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh instruktur dalam meningkatkan rasa percaya diri warga belajar yaitu melalui strategi dalam sebuah pembelajaran, karena instruktur yang tidak memiliki strategi dalam pembelajaran tidak dapat melakukan suatu pembiasaan yang baik bagi warga belajarnya tersebut. Selanjutnya, diperlukan strategi yang dimiliki oleh instruktur dengan tujuan menjadikan warga belajar menjadi pribadi yang lebih berani dan percaya diri dalam hal berkomunikasi. Hal ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh Rosyidi (2017) dalam jurnal yang berjudul “Model dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian Alternatif Yang Efektif)” bahwa strategi pembelajaran ialah salah

satu jenis pelatihan yang telah dipilih oleh warga belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Seruling sebagai Lembaga Kursus dan Pelatihan memberikan solusi bagi warga belajar untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam hal berkomunikasi, salah satunya melalui *public speaking*. Berbagai instansi perusahaan dan mitra membutuhkan banyaknya tenaga kerja khususnya dalam berkomunikasi. Untuk warga belajar yang belum memiliki pengalaman serta memiliki kemampuan di bidang komunikasi tentunya akan diberikan pelatihan komunikasi sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh warga belajar tersebut. *Public speaking* menjadi salah satu jenis kemampuan berbicara di depan umum guna menyampaikan ide ataupun gagasan dengan baik, sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di LKP Seruling Kota Cilegon menghasilkan lulusan yang kompeten di berbagai bidang, data dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Lulusan LKP Seruling Kota Cilegon

No.	Bidang Pekerjaan	Jumlah
1.	Penyiar Radio	20 Orang
2.	WO & EO	30 Orang
3.	Televisi	20 Orang
4.	MC Wedding & event	60 Orang

Berdasarkan sumber data di atas, dapat dijelaskan bahwa LKP Seruling menghasilkan warga belajar yang berkualitas dilihat dari jumlah lulusan dan bidang pekerjaan yang digeluti setelah selesai mengikuti pelatihan *public speaking* di LKP Seruling Kota Cilegon. Di sektor Penyiaran radio sebanyak 20 Orang, WO & EO sebanyak 30 Orang, Televisi 20 Orang, MC Wedding & Event sebanyak 60 Orang.

Melihat kondisi saat ini, rasa percaya diri yang ada dalam diri warga belajar sebelum mengikuti pelatihan perlu ditingkatkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkompeten pada pelatihan *public speaking*. Pada saat ini warga belajar memiliki kepercayaan diri yang kurang ketika di depan banyak orang, sehingga munculnya rasa gugup pada diri warga belajar. Rasa percaya diri tentunya harus dimiliki warga belajar untuk memotivasi diri dalam melewati setiap tantangan dan keberanian berbicara di depan banyak orang. Rasa takut yang menyelimuti diri warga belajar dikarenakan, warga belajar memiliki asumsi dan pandangannya

ketika berbicara di depan umum. Warga belajar berasumsi bahwa ketika berbicara di depan banyak orang harus memiliki berbagai pengalaman seperti melakukan presentasi, pidato dan yang lainnya. Tentunya hal ini menjadi sebuah ketakutan bagi warga belajar dalam berbicara di depan umum. Untuk mengatasi ketakutan warga belajar dalam berbicara, perlu dilakukannya pelatihan *public speaking* guna membantu warga belajar tampil percaya diri dan memiliki keberanian berbicara di depan umum. Setelah mengikuti pelatihan, warga belajar akan memiliki kemampuan dan pengalaman yang kompeten di bidang komunikasi serta jenjang karir yang sangat luas seperti yang dijelaskan pada table di atas. Setelah melihat kondisi warga belajar, disini pentingnya sebuah strategi pembelajaran dalam meningkatkan rasa percaya diri warga belajar pada pelatihan *public speaking*. Melalui strategi yang dilakukan oleh instruktur dapat menjadi sebuah alternative untuk warga belajar dalam meningkatkan rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum melalui pelatihan *public speaking*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan dalam bentuk metode deskriptif guna memperoleh penjelasan mengenai Strategi Pembelajaran *Public Speaking* Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Warga Belajar di LKP Seruling Kota Cilegon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dan Teknik menganalisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Pembelajaran Public Speaking Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Warga Belajar di LKP Seruling Kota Cilegon.

a. Strategi Pengorganisasian

Pada strategi pengorganisasian ini pengelola dan instruktur menyiapkan pembelajaran seperti modul yang mengacu pada KKNi dan SKKNI. LKP Seruling sebagai lembaga pelatihan bernaung pada Kemendikbud dan Kemnaker

sebagai lembaga formal guna mendukung pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan oleh seruling dan memenuhi kebutuhan warga belajar. Menurut Supriyadi, A. (1997) dalam Ghazani (2015) pada jurnal yang berjudul “Kemitraan Pengembangan UMKM” mengungkapkan bahwa kemitraan adalah sebuah kolaborasi antara dua orang yang saling menguntungkan serta memiliki hak dan tanggung jawab yang setara satu sama lain. Setelah menyiapkan pembelajaran yang mengacu pada KKNi dan SKKNi, pada saat proses pelatihan berlangsung pengelola dan instruktur menggunakan strategi yang berbeda-beda dengan menyesuaikan kebutuhan warga belajar.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Pada strategi penyampaian pembelajaran ini pengelola dan instruktur menggunakan metode yang bervariasi pada saat pelaksanaan pelatihan. Metode yang bervariasi ini menyesuaikan dengan warga belajar seperti metode teman sebaya, role play, dan praktik langsung. Dalam penyampaian pembelajaran instruktur menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang mana sejauh ini dalam pelaksanaan pelatihan, instruktur minim sekali mengalami kendala. Namun tentu saja dalam pelaksanaan pelatihan instruktur menemukan kendala seperti kendala teknis maupun kendala dari warga belajar itu sendiri. Kendala dari warga belajar sendiri seperti terdapat beberapa warga belajar yang kurang antusias dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan seperti warga belajar yang lain, dan selain itu kendala juga timbul dari rasa percaya diri warga belajar tersebut.

Biasanya kendala timbul karena pada saat penyampaian pembelajaran instruktur menggunakan metode praktik yaitu maju satu – persatu ke depan. Melalui metode yang digunakan oleh instruktur terdapat warga belajar yang tidak suka berinteraksi dan tidak suka menjadi pusat perhatian banyak orang, sehingga hal tersebut menjadi salah satu kendala bagi seorang instruktur. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2019) dalam Zahra (2022) dengan judul skripsi “Implementasi Pendekatan Personal Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Xi Di Man 1 Lampung Tengah” mengungkapkan bahwa salah satu metode guna meningkatkan partisipasi warga belajar dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan personal yang juga

dikenal sebagai pendekatan individual. Tentunya pendekatan personal sangat penting dalam proses pembelajaran itu sendiri guna meningkatkan hasil belajar pada warga belajar.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan proses kegiatan pelatihan pihak instruktur dapat menilai kegiatan yang dilaksanakan melalui link gform yang didalamnya terdapat beberapa komponen seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga secara garis besar instruktur dapat mengetahui kemampuan warga belajar, baik yang potensial ataupun biasa saja. Melalui hal tersebut, instruktur akan membantu warga belajar untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sebelum mengikuti pelatihan public speaking dan setelah mengikuti pelatihan akan terlihat perbedaan dalam diri warga belajar. Dan pada saat pelaksanaan pelatihan dilakukan, sejauh ini tidak ada pengelompokan yang dilakukan oleh instruktur terhadap warga belajar yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan warga belajar yang lain. Namun pada pelaksanaannya jika terdapat warga belajar yang memiliki pemahaman rendah, instruktur tidak akan membedakannya dan tetap pada suatu ruang belajar yang sama. Proses penilaiannya sendiri tidak ada perbedaan antara warga belajar dan tetap dalam suatu kelompok yang sama.

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / Modul Pembelajaran

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran ini pengelola dan instruktur memperhitungkan kebutuhan warga belajar dalam menyusun modul berdasarkan pengalaman yang ada. Melalui perkembangan industry yang semakin maju, dan media serta alat yang dibutuhkan mengikuti perkembangan industry yang ada seperti flip chart. Namun pelaksanaan proses pembelajaran pada lembaga-lembaga formal disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada dan tidak membutuhkan banyak ruang. Tentu saja dalam melaksanakan rpp / modul pelatihan terdapat beberapa kendala, seperti kendala teknik maupun kendala dari perbedaan pendapat antar instruktur yang ada. Kendala dari antar instruktur yaitu perbedaan pendapat dalam penyusunan rpp / modul pelatihan yang akan dilaksanakan pada proses pelatihan.

Biasanya kendala timbul karena perbedaan pendapat yang dimiliki antar instruktur dalam proses penyusunan rpp / modul pelatihan serta pembagian tugas dalam proses penyusunan modul. Dan tentu saja dalam mengatasi kendala / tantangan tersebut yang dilakukan yaitu memperbaiki cara berkomunikasi antara instruktur agar tidak terjadi perbedaan pendapat dan miss komunikasi. Jika dalam tim sudah terbangun komunikasi yang jelas, dan kerjasama bisa dihadapi dengan berbagi tugas antara instruktur satu dengan yang lainnya. Sehingga komunikasi menjadi hal yang utama dalam menghadapi kendala dalam proses penyusunan rpp / modul pelatihan, jika komunikasi yang dijalin antar instruktur dapat berjalan dengan baik.

Kondisi Objektif Percaya Diri Warga Belajar Sebelum Mengikuti Pelatihan Public Speaking di LKP Seruling Kota Cilegon.

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Pihak instruktur menyampaikan bahwa sebelum mengikuti pelatihan public speaking, penting bagi seorang warga belajar memiliki keyakinan pada kemampuannya. Dan diharapkan warga belajar memiliki keinginan belajar yang tinggi agar nantinya bisa dibimbing oleh instruktur pada proses pembelajaran. Instruktur selalu memastikan warga belajar yang mengikuti pelatihan public speaking memiliki keinginan untuk berkembang dan memiliki keyakinan pada dirinya sendiri. Sehingga yang dilakukan instruktur untuk menumbuhkan keyakinan kemampuan yang dimiliki warga belajar yaitu dengan mencari tahu faktor-faktor apa saja yang membuat warga belajar tidak percaya diri.

untuk mengetahui perkembangan yang dimiliki warga belajar, terdapat beberapa kendala pada warga belajar itu sendiri, seperti terdapat warga belajar yang suka menunduk jika berbicara dengan orang lain serta jika berbicara suara yang di keluarkan sangat pelan. Biasanya kendala timbul karena warga belajar masih belum memiliki keyakinan dalam dirinya, dan masih belum percaya diri jika berinteraksi dengan orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan oleh instruktur yaitu dengan mendampingi guna memastikan warga belajar tersebut mengerti atau tidak pada saat proses pelatihan berlangsung.

b. Optimis

Sebelum mengikuti pelatihan tentunya warga belajar perlu memiliki sikap optimis dalam dirinya. Karena sebelumnya warga belajar sudah lebih dahulu tertarik dengan *public speaking* dibandingkan dengan orang-orang yang tidak mempunyai ketertarikan dengan lembaga-lembaga pelatihan. Sehingga penting bagi seorang warga belajar untuk memiliki sikap optimis guna mempunyai kemampuan di bidang komunikasi khususnya *public speaking*. Pada pelaksanaannya cara instruktur untuk meningkatkan rasa optimis warga belajar dengan memberikan sesi konsultasi dan sesi motivasi sebelum pelatihan dimulai. Nantinya, instruktur akan memberikan gambaran-gambaran mengenai alumni dari pelatihan *public speaking* di LKP Seruling yang telah berhasil dan sukses.

Yang dilakukan oleh instruktur untuk meningkatkan rasa optimis pada warga belajar yang masih pesimis yaitu dengan memberikan rasa nyaman kepada warga belajar dengan tidak membeda-bedakan pada saat proses pelatihan, sehingga warga belajar akan merasa optimis dengan seiring berjalannya waktu. Lopez dan Synder (2003) dalam Adilia (2010) pada skripsi yang berjudul “Hubungan *Self Esteem* Dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” mengungkapkan bahwa suatu harapan dan kemampuan yang dimiliki seorang individu merupakan sebuah cakupan dari sikap optimisme. Keyakinan yang dimiliki seorang individu dapat membantu seseorang untuk memiliki kekuatan yang didukung oleh keyakinan bahwa setiap individu memiliki faktor keberuntungannya sendiri-sendiri.

c. Objektif

Langkah instruktur untuk mengupayakan warga belajar dalam memberikan pandangan mengenai rasa percaya dirinya dengan menanyakan kepada warga belajar seperti, apakah ada yang ingin ditanggapi atau memberikan masukan kepada instruktur pada saat proses pelatihan berlangsung. Biasanya instruktur selalu melakukan hal tersebut kepada warga belajar, guna mendapatkan *feedback* (timbal balik) antara instruktur dengan warga belajar. Tentu saja untuk mengupayakan warga belajar dalam memberikan

pandangannya terhadap materi yang disampaikan oleh instruktur, biasanya terdapat penurunan yang dialami warga belajar dalam memberikan pandangannya. Namun sejauh ini penurunan dalam memberikan pandangan / pendapat terhadap materi yang disampaikan oleh instruktur biasanya jarang terjadi. Yang dilakukan oleh instruktur yaitu melakukan diskusi dengan warga belajar mengenai penurunan suara yang terjadi pada diri warga belajar tersebut. Moh Uzer Usma (1993 : 124) dalam Hadija et al (2018) pada jurnal yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN No. 2 Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata” menyampaikan bahwa metode diskusi yaitu proses pendekatan pembelajaran dimana guru dan peserta didik mencari solusi guna menyelesaikan masalah yang terjadi.

d. Bertanggung Jawab

Instruktur menyampaikan bahwa selama proses pelatihan warga belajar diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas. Namun instruktur tidak selalu memberikan tugas kepada warga belajar. Karena jika diberikan tugas, tugas yang diberikan hanya untuk dikerjakan bersama-sama dengan warga belajar lainnya. Tugas yang diberikan oleh instruktur kepada warga belajar mempunyai deadline tertentu untuk mengetahui tanggung jawab yang dimiliki oleh warga belajar tersebut.

Sejauh ini, ketika instruktur memberikan tugas kepada warga belajar tidak mengalami hambatan. Jika terdapat materi yang tidak selesai untuk disampaikan biasanya akan dilanjutkan untuk hari selanjutnya. Namun, hambatan muncul pada warga belajar. Hambatan yang terjadi yaitu kegiatan yang belum pernah dilakukan oleh warga belajar pada saat proses pelatihan dilaksanakan. Zubaedi (2013) dalam Nuroniyah (2018) pada jurnal yang berjudul “Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Tanggung Jawab Siswa Madrasah Aliyah” menyampaikan bahwa tanggung jawab menjadi sebuah tindakan yang diambil seseorang guna memenuhi tanggung jawab dan kewajiban yang dimilikinya terhadap diri sendiri, dan lingkungan sekitarnya.

e. Rasional dan Realistis

Pada pelaksanaan proses pelatihan warga belajar selalu diberikan kesempatan dalam menyampaikan pendapatnya terhadap materi yang disampaikan oleh instruktur. Dalam proses penyampaian materi yang dilakukan oleh instruktur memiliki sesi tanya jawab didalamnya. Sehingga warga belajar dapat melakukan proses diskusi dengan instruktur dan dapat menyampaikan opini yang dimilikinya. Tentunya dalam penyampaian opini yang diberikan oleh warga belajar kepada instruktur.

Cara instruktur menyikapinya yaitu dengan merespon baik apa yang disampaikan oleh warga belajar. Dan instruktur tidak membedakan dalam merespon opini yang diberikan oleh warga belajar. Lautser (2011) dalam Haeruman et al (2022) pada jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan *Self Confidence* Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematis Siswa SMA Di Bogor Timur” menyampaikan bahwa rasional dan realistis merupakan sebuah kegiatan dalam menganalisis suatu masalah, objek atau peristiwa dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal serta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

f. Pre-Test

Pihak instruktur menyampaikan bahwa kondisi kepercayaan warga belajar sebelum mengikuti pelatihan yaitu tidak bisa melakukan eye contact dengan orang lain dan jika berbicara sangat pelan. Jika terdapat warga belajar yang tidak percaya diri dapat dilihat melalui cara komunikasinya yang didominasi oleh kata hm serta banyak keraguan dalam mengucapkan kata-kata dan banyak diam. Biasanya hal tersebut terjadi pada warga belajar yang terbilang baru.

Dan pada saat proses penyampaian materi, instruktur menyampaikan dengan relax serta dapat mengevaluasi pemahaman warga belajar. Kemudian kepercayaan diri yang dimiliki warga belajar akan mengalami perubahan seiring dengan berjalannya proses pembelajaran. Matondang (2009 : 11) dalam Magdalena et al (2021) pada jurnal yang berjudul “Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan

Evaluasi Pembelajaran di SDN Bojong 04” menyampaikan bahwa pre-test digunakan sebelum materi diajarkan dan digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah memahami materi yang diajarkan.

g. Post-Test

Pihak instruktur menyampaikan bahwa kondisi percaya diri warga belajar setelah selesai mengikuti pelatihan yaitu sudah berani berbicara dengan tegas dan sudah banyak melakukan komunikasi. Kemudian warga belajar yang sebelumnya belum berani melakukan eye contact, sudah bisa melakukan eye contact dengan orang lain maupun dengan lawan jenis. Biasanya warga belajar yang pemalu memiliki rasa percaya diri yang rendah. Namun setelah mengikuti pelatihan sudah mulai berani menyampaikan pendapatnya dan mulai berani merespon instruktur ketika menyampaikan materi. Perbedaan setelah selesai mengikuti pelatihan pada warga diri warga belajar sudah cukup terlihat. Jika diakumulasikan, kepercayaan diri warga belajar mengalami peningkatan menjadi 70%.

Pembahasan

Hasil peningkatan percaya diri warga belajar setelah mengikuti pelatihan public speaking diantaranya terdapat a) sangat percaya diri : narasumber menyampaikan bahwa rasa percaya diri yang dimiliki warga belajar mengalami peningkatan dan mengalami perubahan pada diri warga belajar. Seperti menjadi sangat percaya diri saat berbicara didepan umum. Tentunya perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa factor seperti tutur kata dan sikap yang berpengaruh pada diri warga belajar. Menurut madya (2001) dalam Amri (2018) menyampaikan bahwa tingkatan rasa percaya diri seperti sangat percaya diri memiliki keyakinan pada diri sendiri untuk mengalahkan situasi yang sulit. b) cukup percaya diri : tentunya setelah mengikuti pelatihan sudah cukup dalam membangun rasa percaya diri warga belajar. Mayoritas warga belajar yang telah selesai pelatihan mengalami perubahan seperti cukup percaya diri dan terdapat warga belajar yang mengalami fase belum cukup percaya diri dengan yang dimiliki oleh warga belajar tersebut, sehingga warga belajar perlu melatih kemampuan komunikasinya untuk memaksimalkan rasa percaya dirinya. c) kurang percaya diri : setelah selesai

mengikuti pelatihan masih mengalami kurang percaya diri yaitu dengan konsultasi kepada instruktur serta datang kembali ke LKP Seruling guna mengetahui kekurangan yang dialami oleh warga belajar. Kemudian warga belajar perlu latihan dan mengulang kembali materi yang telah diajarkan oleh instruktur. Karena dengan mengulang materi yang telah diajarkan, warga belajar dapat mengetahui kekurangan dan dapat memperbaiki hal tersebut untuk mendapatkan rasa percaya diri warga belajar.

Tentunya, perubahan yang dialami warga belajar setelah pelatihan belum secara signifikan, dan perlu memperbanyak jam terbang. Warga belajar yang setelah mengikuti pelatihan masih mengalami kurang percaya diri dikarenakan terdapat rasa ragu yang ada pada diri warga belajar dalam menghadapi kondisi tertentu, serta jika boleh menentukan akan memilih untuk menghindari suatu hal yang penuh resiko dan tantangan (Madya, 2001) dalam Amri (2018). d) Rendah Diri: Pada penelitian ini, narasumber menyampaikan bahwa yang dilakukan warga belajar setelah selesai mengikuti pelatihan mengetahui rendahnya rasa percaya dirinya yaitu dengan latihan terus-menerus dan mengulang materi yang diajarkan oleh instruktur untuk meningkatkan kembali rasa percaya dirinya. Sehingga yang dilakukan oleh warga belajar yaitu dengan menanyakan kepada instruktur mengapa rasa percaya diri yang dimiliki warga belajar mengalami perubahan menjadi rendahnya rasa percaya diri. Tentunya yang menjadi penyebab rasa percaya diri warga belajar rendah yaitu kurangnya materi dan warga belajar masih merasa minder atau insecure ketika melihat orang lain yang memiliki profesi sama dengan warga belajar tetapi dari lembaga berbeda. Untuk mengatasi kurangnya rasa percaya diri yang dialami oleh warga belajar yaitu dengan memperhatikan penampilan yang warga belajar pakai pada saat mengisi suatu acara atau event tertentu untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri serta mengoptimalkan performer pada saat mengisi suatu acara. Tentunya untuk melakukan perubahan tersebut, diperlukan bimbingan oleh instruktur yang profesional guna mengoptimalkan kepercayaan diri yang dimiliki warga belajar. rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki warga belajar disebabkan oleh kegagalan psikologis yang

tidak sempurna sehingga menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan penting (Madya, 2001) dalam (Amri, S. 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat memperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini menggambarkan keberhasilan pada Strategi pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri warga belajar di LKP Seruling Strategi pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik yang meliputi (a) strategi pengorganisasian : menyiapkan modul pembelajaran sesuai dengan kkn dan skkn serta menjalin mitra kerja dengan Lembaga formal untuk mendukung pelaksanaan pelatihan dan memenuhi kebutuhan warga belajar, (b) strategi penyampaian pembelajaran: menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan metode bervariasi seperti teman sebaya, role play, dan praktik langsung. (c) strategi pengelolaan: menilai kemampuan warga belajar baik kognitif, afektif dan psikomotorik melalui gform yang diberikan oleh instruktur untuk mengetahui kemampuannya. (d) modul pembelajaran: penyusunan modul dengan memperhitungkan kebutuhan warga belajar berdasarkan pengalaman serta kebutuhan sarana dan prasarana. Kondisi objektif percaya diri warga belajar sebelum mengikuti pelatihan public speaking menunjukkan secara signifikan terdapat perubahan yang terjadi pada diri warga belajar sebelum mengikuti pelatihan public speaking, dimulai dari memiliki keyakinan kemampuan pada dirinya, sikap optimis, objektif, bertanggung jawab, memiliki sikap rasional dan relaistis, dan dapat melakukan pre-test serta post-test dengan baik. Hasil peningkatan percaya diri warga belajar setelah mengikuti pelatihan menunjukkan adanya perubahan secara signifikan dilihat dari warga belajar yang merasa sangat percaya diri, dan cukup percaya diri. Namun terdapat beberapa warga belajar yang setelah mengikuti pelatihan public speaking secara signifikan masih mengalami kurang percaya diri, dan rendah diri dikarenakan kurang berlatih secara terus-menerus dan warga belajar merasa minder dan insecure sehingga menimbulkan rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki warga belajar.

DAFTARPUSTAKA

- Adilia, D. M. (2010). *Hubungan Self Esteem Dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168.
- Ghazani, N. (2015). Kemitraan Pengembangan UMKM (Studi Deskriptif Tentang Kemitraan PT.PJB (Pembangkit Jawa Bali) Unit Gresik Pengembangan UMKM Kabupaten Gresik). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(2), 142–151.
- Hadija, Kapile, C., & Juraid. (2018). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN No. 2 Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(8), 11–30.
- Haeruman, L. D., Rahayu, W., & Ambarwati, L. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Self-Confidence Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematis Siswa Sma Di Bogor Timur. *Jurnal Derivat*, 9(2), 153–164.
- Magdalena, I., Nurul Annisa, M., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165.
- Nugrahani, D., Kustantinah, I., & Himatu, R. F. (2012). Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam. *Jurnal E-Dimas*, 3(1).
- Nurlaeli, N., Kamil, M., & Sardin. (2019). Kualitas Layanan Pendidikan Lembaga Kursus Terhadap Kompetensi Lulusan Berdasar Pada Status Akreditasi Lembaga. *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*, 1(1), 48–57.
- Nuroniya, S. (2018). Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Tanggung Jawab Siswa Madrasah Aliyah. *Wiyata Dharma*, 6(2), 134–141.
- Permendikbud RI Nomor 81. (2013). Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal. In *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 877*.
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri

Pada Anak Usia Dini. *Edukasia*, 8(2), 1–16.

Rendi, R. (2019). Pendidikan Sepanjang Hayat Dan Pendekatan Androgogi. *An-Nidhom*, 4(1). <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4427>

Rosyidi, A. M. (2017). Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian alternatif yang efektif). *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 5(1), 100–111.

Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar pendidikan lingkungan pendidikan dan implementasi karakter*. Bumi Aksara.

Zahra, D. dzuhria. (2022). *Implementasi Pendekatan Personal Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Xi Di Man 1 Lampung Tengah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.